



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Pedagang Terhadap Tanggap Darurat Bahaya Kebakaran di Pasar Inpres Lhokseumawe

Yasmine Noor Zahwa¹, Cut Sidrah Nadira², Harvina Sawitri³

¹Program Studi Profesi Dokter, Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

²Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat/Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

Email: yasmine.200610094@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Kebakaran merupakan salah satu bencana dengan risiko tinggi di pasar tradisional yang dapat mengakibatkan kerugian material, cedera, hingga kematian. Kesiapsiagaan pedagang dalam tanggap darurat sangat krusial guna meminimalkan dampak buruk bencana tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap pedagang terhadap tanggap darurat bahaya kebakaran di Pasar Inpres Lhokseumawe. Penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional ini melibatkan 97 pedagang yang dipilih melalui teknik accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji alternatif Fisher's Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berada pada kelompok usia pekerja (42,3%), berjenis kelamin perempuan (54,6%), berpendidikan SMA/SMK (72,2%), dan pernah mengalami kejadian kebakaran (73,2%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (96,9%) dan sikap positif (94,8%). Analisis bivariat menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pengetahuan ($p = 0,044$) dan sikap ($p = 0,021$), serta pengaruh signifikan antara pengalaman kebakaran terhadap pengetahuan ($p = 0,004$) dan sikap ($p = 0,000$). Sebaliknya, faktor usia dan jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengetahuan maupun sikap ($p > 0,10$). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pengalaman merupakan faktor determinan utama dalam kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran pedagang. Disarankan kepada pengelola pasar dan instansi terkait untuk memfasilitasi sarana proteksi kebakaran aktif seperti APAR dan sistem alarm, serta menyelenggarakan pelatihan simulasi kebakaran secara berkala.

Kata kunci: Kebakaran, Pasar Tradisional, Tanggap Darurat, Pengetahuan, Sikap

Abstract

Fire disaster is a major hazard in traditional markets that often leads to severe property loss, physical injury, and fatalities. Traders' emergency response preparedness plays a vital role in mitigating the catastrophic consequences of fire incidents. This study aims to analyze the factors influencing traders' knowledge and attitudes toward fire emergency response at Pasar Inpres Lhokseumawe. An analytical quantitative study with a cross-sectional design was conducted involving 97 active traders selected via accidental sampling. Data were collected using a validated and reliable structured questionnaire, followed by univariate and bivariate analysis using Fisher's Exact Test. The results revealed that the majority of respondents were in the working age category (42.3%), female (54.6%), had senior high school education (72.2%), and had prior fire experience (73.2%). Most traders demonstrated good knowledge (96.9%) and positive attitudes (94.8%). Bivariate analysis demonstrated a statistically significant influence of formal education on knowledge ($p = 0.044$) and attitude ($p = 0.021$), as well as prior fire experience on knowledge ($p = 0.004$) and attitude ($p = 0.000$). Conversely, age and gender

showed no significant influence ($p > 0.10$). In conclusion, formal education level and direct disaster experience are significant determinants shaping fire preparedness among market traders. It is strongly recommended that local municipal authorities provide standardized fire suppression systems (such as fire extinguishers and early warning alarms) and conduct routine emergency simulation drills.

Keywords: Fire Disaster, Traditional Market, Emergency Response, Knowledge, Attitude

1. PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan pusat perputaran ekonomi rakyat yang esensial, namun kerap menghadapi kerentanan tinggi terhadap bahaya kebakaran akibat tingginya densitas manusia, padatnya barang dagangan yang mudah terbakar, serta minimnya sarana proteksi kebakaran yang memadai.(1) Secara teoritis, kebakaran adalah reaksi oksidasi cepat yang melibatkan unsur bahan bakar, oksigen, dan panas yang menimbulkan kerugian material, cedera fisik, hingga kematian.(2) Mayoritas kebakaran di area komersial dipicu oleh faktor manusia seperti kelalaian instalasi kelistrikan, penggunaan beban listrik berlebih, sambungan ilegal, serta minimnya inspeksi rutin berkala.(3) Selain kerugian finansial, kebakaran pasar menimbulkan bahaya kesehatan serius akibat inhalasi asap toksik yang berisiko memicu gangguan pernapasan akut hingga asfiksia.(4)

Data global International Association of Fire and Rescue Services (CTIF) mencatat puluhan ribu korban jiwa dan cedera akibat kebakaran setiap tahunnya.(5) Di Indonesia, data Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat ribuan kasus kebakaran pemukiman dan pasar, di mana korsleting listrik mendominasi penyebab utama.(6,7) Kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran sangat fundamental dalam rantai penanggulangan bencana guna meminimalisir fatalitas dan kerugian.(8) Pengetahuan merupakan ranah kognitif krusial yang mendasari terbentuknya sikap dan kesiapsiagaan seseorang dalam mengantisipasi ancaman bahaya.(8,9) Tingkat pengetahuan dan sikap tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, serta pengalaman masa lalu dalam menghadapi bencana serupa.(9-11)

Pasar Inpres Kota Lhokseumawe merupakan pasar induk dan pusat perdagangan utama di Kota Lhokseumawe, Aceh. Pasar ini tercatat memiliki riwayat kerentanan kebakaran berulang yang parah, antara lain kebakaran tahun 2019 yang menghancurkan enam toko,(12) kebakaran hebat tahun 2020 yang meludeskan sekitar 200 kios pedagang berkontruksi kayu,(13) serta kebakaran tahun 2021.(14) Kondisi fisik pasar yang padat, lorong sempit, dan instalasi kabel non-standar menuntut kesiapsiagaan mandiri dari para pedagang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor karakteristik (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman) yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap pedagang terhadap tanggap darurat bahaya kebakaran di Pasar Inpres Lhokseumawe.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian kuantitatif analitik ini menggunakan rancangan cross-sectional study untuk menilai korelasi variabel independen dan dependen secara simultan pada satu waktu. Penelitian dilaksanakan di Pasar Inpres Kota Lhokseumawe pada rentang waktu Maret hingga Desember 2023. Populasi penelitian adalah seluruh pedagang aktif yang berniaga di Pasar Inpres Lhokseumawe. Sampel dihitung menggunakan formula Lemeshow untuk populasi yang tidak diketahui secara pasti dengan presisi mutlak (d) sebesar 10% dan tingkat kepercayaan 95% ($Z = 1,96$), sehingga diperoleh ukuran sampel minimal sebanyak 97 responden.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non-probability accidental sampling, yaitu memilih pedagang yang sedang berada di kios/toko dan memenuhi kriteria penelitian saat pengumpulan data berlangsung. Kriteria inklusi meliputi pedagang pemilik atau penanggung

jawab aktif kios dan bersedia menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi adalah penjaga toko sementara atau pengunjung pasar.

Variabel independen meliputi karakteristik demografi dan pengalaman pedagang: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, dan pengalaman kebakaran. Variabel dependen meliputi tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tanggap darurat bahaya kebakaran. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terpimpin menggunakan kuesioner terstruktur. Instrumen pengetahuan terdiri dari 10 butir pertanyaan dikotomi (benar = 1, salah = 0), dikategorikan menjadi: baik (>80%), cukup (50–80%), dan kurang (<50%). Instrumen sikap terdiri dari 10 butir pernyataan skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju), dikategorikan menjadi: positif (>50%) dan negatif (<50%). Uji validitas instrumen menggunakan koefisien korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, di mana seluruh butir dinyatakan valid dan reliabel.

Data dianalisis menggunakan program SPSS. Analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat awalnya direncanakan menggunakan uji Chi-Square. Namun, karena uji Chi-Square tidak memenuhi syarat tabulasi silang (terdapat sel dengan expected count < 5 melebihi 20%), maka dilakukan penggabungan kategori pada variabel usia (≤ 35 tahun dan > 35 tahun) serta pendidikan (pendidikan rendah: SD–SMP dan pendidikan tinggi: SMA–S1), dan selanjutnya diuji menggunakan uji alternatif Fisher's Exact Test dengan derajat kemaknaan $p < 0,10$. Penelitian ini telah memperoleh kelaikan etik (ethical clearance) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh (No. Ref. 093/KEPK-FKUNIMAL/2023).

3. HASIL

3.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 97 pedagang di Pasar Inpres Lhokseumawe, diperoleh gambaran karakteristik demografi dan pengalaman responden sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pedagang di Pasar Inpres Lhokseumawe Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelompok Usia		
Usia Muda (15–24 tahun)	18	18,6
Usia Pekerja (25–34 tahun)	41	42,3
Usia Paruh Baya (35–44 tahun)	35	36,1
Usia Pra-pensiun (45–54 tahun)	2	2,1
Usia Pensiun (55–64 tahun)	1	1,0
Usia Lanjut (≥ 65 tahun)	0	0,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	45,4
Perempuan	53	54,6
Tingkat Pendidikan		
Sekolah Dasar (SD)	4	4,1
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	10	10,3

Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)	70	72,2
Pendidikan Tinggi (S1/Diploma)	13	13,4
Pengalaman Kebakaran		
Tidak Pernah	26	26,8
Pernah	71	73,2

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas pedagang berada pada kelompok usia pekerja (42,3%), berjenis kelamin perempuan (54,6%), memiliki tingkat pendidikan menengah atas/SMA/SMK (72,2%), dan sebagian besar pernah mengalami peristiwa kebakaran secara langsung (73,2%).

3.2 Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pedagang

Distribusi tingkat pengetahuan dan sikap responden terhadap tanggap darurat bahaya kebakaran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pedagang terhadap Tanggap Darurat Kebakaran

Variabel dan Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Kurang (skor <50%)	0	0,0
Cukup (skor 50–80%)	3	3,1
Baik (skor >80%)	94	96,9
Sikap Pedagang		
Negatif (skor ≤50%)	5	5,2
Positif (skor >50%)	92	94,8

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh pedagang di Pasar Inpres Lhokseumawe memiliki pengetahuan baik terhadap tanggap darurat bahaya kebakaran (96,9%) dan menunjukkan sikap positif terhadap prosedur tanggap darurat (94,8%).

3.3 Pengaruh Karakteristik terhadap Pengetahuan Pedagang

Analisis pengaruh karakteristik demografi dan pengalaman terhadap pengetahuan tanggap darurat diuji dengan Fisher's Exact Test seperti tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Pengaruh Karakteristik terhadap Pengetahuan Tanggap Darurat Pedagang

Karakteristik	Pengetahuan Cukup	%	Pengetahuan Baik	%	Total (n)	%	P-value*
Usia							
≤ 35 Tahun	2	3,1	62	96,9	64	100,0	1,000
> 35 Tahun	1	3,0	32	97,0	33	100,0	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	1	2,3	43	97,7	44	100,0	0,671
Perempuan	2	3,8	51	96,2	53	100,0	
Tingkat Pendidikan							
Pendidikan Rendah	2	14,3	12	85,7	14	100,0	0,044

Pendidikan Tinggi	1	1,2	82	98,8	83	100,0	
Pengalaman Kebakaran							
Tidak Pernah	3	11,5	23	88,5	26	100,0	0,004
Pernah	0	0,0	71	100,0	71	100,0	

Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ($p = 0,044$) dan pengalaman kebakaran ($p = 0,004$) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan pedagang ($p < 0,10$). Sebaliknya, usia ($p = 1,000$) dan jenis kelamin ($p = 0,671$) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan tanggap darurat pedagang.

3.4 Pengaruh Karakteristik terhadap Sikap Pedagang

Analisis pengaruh karakteristik demografi dan pengalaman terhadap sikap tanggap darurat kebakaran disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Pengaruh Karakteristik terhadap Sikap Tanggap Darurat Pedagang

Karakteristik	Sikap Negatif	%	Sikap Positif	%	Total (n)	%	p-value*
Usia							
≤ 35 Tahun	3	4,7	61	95,3	64	100,0	1,000
> 35 Tahun	2	6,1	31	93,9	33	100,0	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	3	6,8	41	93,2	44	100,0	0,500
Perempuan	2	3,8	51	96,2	53	100,0	
Tingkat Pendidikan							
Pendidikan Rendah	3	21,4	11	78,6	14	100,0	0,021
Pendidikan Tinggi	2	2,4	81	97,6	83	100,0	
Pengalaman Kebakaran							
Tidak Pernah	5	19,2	21	80,8	26	100,0	0,000
Pernah	0	0,0	71	100,0	71	100,0	

Hasil uji statistik pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ($p = 0,021$) dan pengalaman kebakaran ($p = 0,000$) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap tanggap darurat pedagang. Sebaliknya, usia ($p = 1,000$) dan jenis kelamin ($p = 0,500$) tidak menunjukkan pengaruh bermakna terhadap sikap pedagang.

4. PEMBAHASAN

4.1 Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tanggap Darurat Pedagang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pedagang di Pasar Inpres Lhokseumawe sebagian besar berada pada kategori baik (96,9%). Pengetahuan kognitif yang memadai tentang potensi bahaya korsleting listrik, pemanfaatan ruang terbuka sebagai titik kumpul (assembly point), penggunaan kain basah untuk memadamkan api mula, hingga

pemahaman fungsi APAR merupakan modalitas esensial dalam membentuk kesiapsiagaan komunitas pasar tradisional.(8,38) Pengetahuan yang tinggi ini sebagian besar terbentuk dari terpaan informasi publik dan komunikasi interpersonal antar-pedagang pasca-tragedi kebakaran besar yang berulang di pasar tersebut.(12-14) Namun demikian, evaluasi butir kuesioner menunjukkan kelemahan spesifik: sebagian besar pedagang belum mengetahui kontak darurat pemadam kebakaran setempat dan mengira nomor 110 adalah panggilan damkar. Hal ini mencerminkan masih kurangnya sosialisasi nomor darurat institusional secara masif di lingkungan pasar.

Sejalan dengan ranah kognitif, mayoritas responden menunjukkan sikap positif (94,8%). Sikap positif ini tercermin dari kesediaan pedagang untuk tidak menumpuk barang mudah terbakar di dekat sumber api, kesediaan mematuhi rute evakuasi, kooperatif dengan petugas pemadam kebakaran, serta solidaritas sosial membantu sesama pedagang saat kondisi darurat. Menurut teori perilaku, pengetahuan yang utuh mengenai risiko dan bahaya akan mengkristal menjadi afeksi dan sikap antisipatif yang kokoh dalam mengurangi kerentanan bencana.(40,41) Hasil ini sejalan dengan penelitian Indragiri (2020) dan Rais (2018) yang menyatakan bahwa sikap kesiapsiagaan kebakaran berkorelasi kuat dengan pemahaman prosedur keselamatan kerja.(39,41)

4.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan dan Sikap

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan pengetahuan ($p = 0,044$) dan sikap ($p = 0,021$) pedagang. Responden berpendidikan tinggi (SMA/SMK dan Perguruan Tinggi) menunjukkan proporsi pengetahuan baik (98,8%) dan sikap positif (97,6%) yang jauh lebih tinggi dibandingkan responden berpendidikan rendah (SD–SMP). Pendidikan formal berfungsi meningkatkan kapasitas literasi kognitif, daya nalar, dan kemampuan menyerap instruksi keselamatan secara cepat.(9,36) Pedagang dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah memahami konsep segitiga api, bahaya korsleting listrik, dan urgensi evakuasi teratur. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan menjadi hambatan dalam mengakses dan memproses informasi keselamatan bencana, sehingga berimplikasi pada sikap yang kurang responsif.(17,40)

4.3 Pengaruh Pengalaman Kebakaran terhadap Pengetahuan dan Sikap

Pengalaman menghadapi kebakaran terbukti menjadi faktor determinan paling kuat dalam mempengaruhi pengetahuan ($p = 0,004$) dan sikap ($p = 0,000$). Seluruh pedagang yang pernah mengalami kebakaran (100%) memiliki pengetahuan baik dan 100% bersikap positif. Fakta bahwa 73,2% responden pernah mengalami insiden kebakaran di Pasar Inpres Lhokseumawe menjadikan pengalaman langsung tersebut sebagai 'living laboratory' pembelajaran empiris.(42,43) Trauma kerugian material dan kepanikan saat kebakaran tahun 2019 dan 2020 memicu mekanisme adaptasi psikologis dan kesadaran preventif yang tinggi. Pedagang yang pernah mengalami kebakaran secara aktif mencari informasi proteksi api, waspada terhadap kabel terbuka, dan siap bertindak kooperatif.(44,46) Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Sukarman (2017) dan Havwina (2016) bahwa pengalaman bencana langsung meningkatkan kesiapsiagaan dan retensi memori prosedur darurat secara nyata dibanding sekadar pengetahuan teoritis.(43,44)

4.4 Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin terhadap Pengetahuan dan Sikap

Berbeda dengan pendidikan dan pengalaman, faktor usia tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengetahuan ($p = 1,000$) maupun sikap ($p = 1,000$). Meskipun secara teoritis usia dewasa (25–44 tahun) merupakan fase kematangan kognitif,(34) dalam konteks Pasar Inpres, ancaman kebakaran dirasakan sebagai risiko kolektif yang mengancam mata pencaharian seluruh kelompok usia. Pedagang muda maupun lansia sama-sama terpapar risiko dan informasi yang seragam di lingkungan pasar. Hasil ini sejalan dengan studi Jiang et al.

(2015) yang menyimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan praktik kesiapsiagaan bencana.(47)

Faktor jenis kelamin juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan ($p = 0,671$) dan sikap ($p = 0,500$). Walaupun literatur umum kerap mengaitkan laki-laki dengan ketahanan fisik dan peran teknis pemadaman, pedagang perempuan di Pasar Inpres Lhokseumawe (54,6%) menunjukkan tingkat pengetahuan baik (96,2%) dan sikap positif (96,2%) yang setara dengan laki-laki. Dominasi perempuan dalam aktivitas harian pasar serta kebiasaan berbagi informasi mitigasi antar-pedagang perempuan pasca-kebakaran menepis disparitas gender dalam kesiapsiagaan bencana kognitif. Temuan ini mendukung penelitian Fitriana et al. (2017) bahwa perbedaan gender tidak serta-merta membedakan kapasitas pengetahuan tanggap darurat pada kelompok pekerja terpar.(48)

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pedagang di Pasar Inpres Lhokseumawe memiliki tingkat pengetahuan yang baik (96,9%) dan sikap positif (94,8%) terhadap tanggap darurat bahaya kebakaran. Tingkat pendidikan formal dan pengalaman kebakaran terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan dan sikap pedagang ($p < 0,10$). Sebaliknya, faktor demografi usia dan jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

5.2 Saran

1. Bagi Pengelola Pasar dan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Lhokseumawe: Perlu menyediakan fasilitas proteksi kebakaran aktif yang memadai di area pasar, seperti penempatan APAR bersertifikat di titik strategis, instalasi hidran pasar yang berfungsi, serta sistem alarm deteksi dini.

2. Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Pemadam Kebakaran: Disarankan untuk menyelenggarakan sosialisasi berkala mengenai nomor darurat kebakaran lokal dan pelatihan simulasi pemadaman api mula serta evakuasi, khususnya dengan pendekatan khusus bagi pedagang berpendidikan rendah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperluas variabel penelitian mencakup ketersediaan fasilitas proteksi kebakaran fisik dan analisis dampak kesehatan respirasi pedagang akibat paparan asap kebakaran pasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, para dosen pembimbing dan penguji, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Lhokseumawe, serta seluruh pedagang Pasar Inpres Lhokseumawe yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Muhammad KWI. Tingkat Keselamatan Pasar Tradisional Dari Bahaya Kebakaran (Studi Kasus Pasar Kepanjen). [Skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya; 2018.
2. Karla, National Fire Protection Association (NFPA). Fire Protection Handbook. 20th ed. Quincy, MA: NFPA; 2008.
3. Satispi E, Harmonis, Urip. Aktivitas Humas Pemerintah Daerah Dalam Sosialisasi Program Di Dinas Kebakaran Jakarta Selatan. Jurnal Perspektif Komunikasi. 2019;3(2):71–7.
4. Reyhan MZ, Ardiansyah A, Syam A. Tanggung Jawab Pemerintah Sebagai Akibat Pengaruh Asap Kebakaran Lahan Dan Hutan Di Provinsi Riau Berdasarkan Undang-Undang Nomor

- 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum dan Keadilan. 2021;5(1):47–61.
5. International Association of Fire and Rescue Service. The CTIF World Fire Statistics Report No. 27. Ljubljana: CTIF; 2022.
 6. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Tahun 2021. Jakarta: BNPB; 2022.
 7. Muktingrum T, Wakidah RN, Aflahah DSI, Taufik I, Susilowati, Zahra AS, dkk. Sosialisasi Bahaya Pencurian Listrik Pada Instalasi Kabel Rumah Tangga. Jurnal Abdi Insani. 2022;9(2):580–9.
 8. Ayu F, Ratriwardhani RA. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Kesiapsiagaan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren X di Kota Surabaya. Business and Finance Journal. 2022;6(1):21–5.
 9. Tirtawidi A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Manajemen Stres Di Dukuh Tengah Desa Nambangrejo. [KTI]. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2018.
 10. Yuliani NKS. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Makanan Kariogenik Dan Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Pejeng Tampaksiring Gianyar. [KTI]. Denpasar: Poltekkes Kemenkes Denpasar; 2018.
 11. Azkia GR. Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman Warga dengan Perilaku Penanggulangan Kebakaran di Lingkungan Perumahan 'X' Tahun 2018. [Skripsi]. Jakarta: STIKES Binawan; 2018.
 12. Masriadi. Enam Toko Ludes Terbakar di Pasar Inpres Lhokseumawe. Kompas.com. 2019.
 13. Dinas Pemadam Kebakaran Kota Lhokseumawe. Laporan Kejadian Kebakaran Pasar Inpres Lhokseumawe 2020. Lhokseumawe: Damkar; 2020.
 14. Bahri S, Hayati N. Ditinggal Dalam Keadaan Kosong, Satu Unit Rumah di Pasar Inpres Lhokseumawe Terbakar. Serambi Indonesia. 2021.
 15. Trifianingsih D, Agustina DM, Tara E. Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kota Banjarmasin. Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI). 2022;7(1):7–11.
 16. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2014.
 17. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2008. Jakarta: Depkes RI; 2009.
 18. Indrawati S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pekerja Bagian Produksi Dengan Perilaku Penanggulangan Kejadian Kebakaran di PT Raksa Jaya Perkasa Kabupaten Gresik. [Skripsi]. Mojokerto: STIKES Majapahit; 2021.
 19. Aprilia H, dkk. Hubungan Karakteristik dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan. 2023;14(1):66–80.
 20. Nurani WT. Pengaruh Pelatihan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Petugas Pemadam Kebakaran. [Skripsi]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah; 2015.
 21. Ismawan, Aditiansyah. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Penghuni dan Fasilitas Rumah Susun terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran di Rumah Susun Pekunden Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2014;2(1):45–52.
 22. Rais IS. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Kesiapsiagaan Dalam Menanggulangi Kebakaran di PT Pura Barutama Kudus. [Skripsi]. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2018.

23. Fitrianti F, Pertiwi WE. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Industri. *Faletehan Health Journal*. 2017;4(5):242–9.
24. Indragiri S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Upaya Penanggulangan Kebakaran pada Karyawan di PD Surabaja Food Industry Kasugengan Kidul. *Jurnal Kesehatan*. 2020;7(2):838–43.
25. Havwina T. Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik dalam Menghadapi Ancaman Gempa Bumi dan Tsunami. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 2016;16(2):120–8.
26. Sukarman. Faktor Pendukung dan Peran Brigade Pengendalian Kebakaran Hutan Pada Balai Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*. 2017;5(3):104–15.
27. Rofifah R. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro. [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2019.
28. Jiang L, et al. Knowledge, Attitudes, and Competence in Nursing Practice of Typhoon Disaster Relief Work Among Chinese Nurses: A Questionnaire Survey. *International Journal of Nursing Practice*. 2015;21(1):60–9.
29. Fitriana L, Suroto, Kurniawan B. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;5(3):295–307.